

Penguatan Literasi Fikih Haid bagi Remaja IPPNU dan IPNU melalui Kajian Risālatul Maḥīd di Purwoasri Tegaldlimo Banyuwangi.

Strengthening Menstrual Fiqh Literacy for IPPNU and IPNU Youth through the Risālatul Maḥīd Study in Purwoasri Tegaldlimo Banyuwangi.

Ilham Nur Kholiq¹, Sofi Faiqotul Hikmah²
Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi^{1,2}

Keywords :

Literasi,
Fikih Haid;
Risalatul Mahid.

Correspondensi Author

Ilham Nur Kholiq
Sofi Faiqotul Hikmah
Univeritas KH Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi
Email: ilham@iaida.ac.id
Email: sofi@iaida.ac.id

History Artikel

Received: 24-12-2025
Reviewed: 25-12-2025
Revised: 28-12-2025
Accepted: 30-12-2025
Published: 31-12-2025

Abstract. This community service program aims to strengthen literacy in the jurisprudence of menstruation (fiqh al-haid) for IPPNU and IPNU youth through a study of Risālatul Maḥīd in Purwoasri Village, Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency. This program is motivated by the low understanding of youth regarding menstruation jurisprudence and the persistent stigma and sense of taboo surrounding discussions on the issue. The service method was implemented through participatory mentoring, including textual study, focused group discussions, fiqh case simulations, and the development of simple literacy media. The results of the service indicate an improvement in the knowledge, attitudes, and religious practices of both female and male youth, particularly in understanding the concepts of menstruation, istihadhah (irregular bleeding), and their implications for worship. Furthermore, this activity fostered the development of a more open and empathetic culture of fiqh literacy within the NU student organization environment.



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*

Pendahuluan

Remaja yang tergabung dalam ikatan pelajar nahdlatul ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di desa Purwoasri, kecamatan Tegaldlimo, Banyuwangi, merupakan potret generasi muda Islam yang hidup dalam dialektika tradisi pesantren dan dinamika kehidupan modern. Sebagai organisasi kaderisasi, IPNU dan IPPNU memiliki peran

strategis dalam membina generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam pemahaman agama serta berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah(Siregar et al., 2025). Namun, dibalik semangat berorganisasi, terdapat kebutuhan mendasar yang seringkali belum sepenuhnya terpenuhi, yaitu pemahaman fikih ibadah yang mendalam dan aplikatif, khususnya yang menyangkut persoalan spesifik remaja putri. Observasi awal menunjukkan bahwa meski para pelajar tersebut aktif dalam kegiatan keagamaan, pengetahuan tentang fikih thaharah, terutama haid, cenderung bersifat umum, partial, dan tidak merujuk secara mendalam kepada kitab-kitab rujukan standar kitab kuning. Oleh karena itu, komunitas ini membutuhkan pendalaman yang lebih terstruktur dan berbasis literasi keilmuan pesantren yang kokoh.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, isu utama yang diangkat dalam program pengabdian ini adalah masih terbatasnya literasi fikih haid yang komprehensif dan berbasis kitab kuning di kalangan remaja IPPNU dan IPNU. Pemahaman yang parsial tentang haid, nifas, dan istihadhah dapat berimplikasi pada praktik ibadah yang kurang tepat dan menimbulkan keraguan dalam beragama.(Salwa, 2024) Fokus pengabdian diformulasikan untuk menjawab isu ini secara langsung, yaitu penguatan literasi fikih haid melalui metode kajian kitab risālatul maḥīd. Risālatul maḥīd dipilih karena kitab ini secara khusus membahas hukum-hukum terkait haid dengan bahasa yang relatif lebih mudah dipahami namun tetap menjaga kedalaman dan otoritas keilmuan fikih mazhab Syafi'i. Program ini tidak sekadar sosialisasi, tetapi merupakan proses pembelajaran aktif (*active learning*) yang melibatkan pembacaan teks (*kitab*), penjelasan (*syarah*) oleh pemateri yang kompeten, serta sesi tanya jawab dan diskusi interaktif untuk mengkontekstualisasikan hukum-hukum tersebut dengan situasi kekinian, mengikuti model yang telah diterapkan secara efektif oleh remaja IPNU-IPPNU di daerah lain .

Adapun subyek pengabdian, yaitu remaja IPPNU dan IPNU di Purwoasri Tegaldlimo, dipilih berdasarkan pertimbangan strategis yang mendalam. Pertama, sebagai organisasi otonom di bawah nahdlatul ulama, IPNU dan IPPNU memiliki misi kaderisasi untuk melestarikan dan mengembangkan warisan keilmuan ulama Aswaja (Luthfiana, 2021). Memberikan bekal literasi kitab kuning kepada para pelajar berarti menguatkan inti dari identitas keorganisasian mereka. Kedua, anggota IPPNU dan IPNU berpotensi menjadi *agent of change* dan *multiplier effect* di lingkungannya. Pemahaman yang baik yang mereka peroleh dapat ditransmisikan kepada keluarga, teman sebaya, dan masyarakat di sekitarnya, sehingga dampak program menjadi lebih berkelanjutan dan meluas. Ketiga, fokus pada remaja putri IPPNU sangat relevan karena pemahaman fikih haid merupakan pengetahuan dasar yang bersifat *fardhu 'ain* bagi mereka(Zulfah et al., 2024), yang akan memengaruhi ketepatan dan kekhusyukan ibadah sepanjang hidupnya. Melibatkan juga kader putra IPNU dalam kajian ini penting untuk membangun empati dan

pemahaman kolektif, sehingga mereka dapat menjadi suporter yang informed dalam mendukung saudara, istri, atau anak perempuannya di masa depan.

Program pengabdian ini diharapkan dapat menghasilkan sejumlah perubahan sosial yang konkret dan terukur. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan literasi fikih haid dikalangan peserta, yang dapat diukur melalui pre-test dan post-test. Indikatornya adalah kemampuan mereka menjelaskan kembali definisi, hukum, syarat, serta hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan selama haid dengan merujuk pada dalil dan kaidah fikih. Kedua, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya belajar agama melalui sumber primer yaitu kitab kuning, sehingga membentuk sikap kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Ketiga, terbangunnya kelompok belajar di halaqah secara mandiri yang terus mengkaji kitab-kitab fikih dasar lainnya, seperti Safinatun Najah, yang menjadi pondasi keilmuan .

Dasar pelaksanaan program ini didukung oleh kajian literatur yang menunjukkan urgensi pendidikan fikih haid. Penelitian oleh Amalia & Hasanah menyoroti relevansi pengajaran risālatul maḥīd bagi anak usia aqil baligh (Amalia & Hasanah, 2019). Sementara itu, studi kasus di berbagai lokasi, seperti yang dilakukan Fadhli dkk membuktikan bahwa pendekatan kajian fikih wanita berhasil meningkatkan pemahaman dan mengurangi kebingungan masyarakat. (Fadhli et al., 2021) Dalam konteks organisasi, artikel dari Hidayat dkk menegaskan bahwa penguatan kaderisasi harus dilakukan melalui penguatan basis keilmuan dan tradisi akademik, di mana program kajian kitab seperti ini merupakan kunci keberhasilan dalam kaderisasi (Hidayat & Irpinskyah, 2023). Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah praktis misunderstanding fikih, tetapi juga berkontribusi pada penguatan struktur keilmuan dan identitas keislaman Aswaja di tingkat akar rumput.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk penguatan literasi fikih haid bagi remaja IPPNU dan IPNU melalui kajian risālatul maḥīd di Purwoasri, Tegaldlimo, Banyuwangi. Program ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pemahaman fiqih wanita yang mendalam dan berbasis kitab klasik (*kitab kuning*) di kalangan kader muda Nahdlatul Ulama. Lokus kegiatan dipusatkan di dusun Tegalsari Lor, desa Purwoasri, kecamatan Tegaldlimo, kabupaten Banyuwangi, dengan sasaran utama adalah remaja anggota ikatan pelajar putri nahdlatul ulama (IPPNU) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) setempat. Melalui pendekatan yang partisipatif dan edukatif (Sartika, 2025). metode pelaksanaan dirancang untuk tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membangun kemandirian belajar komunitas.

Adapun untuk mencapai tujuan penguatan literasi tersebut, perlu diterapkannya beberapa tahap dan metode yang saling melengkapi;

1. Tahap pertama, participatory action research (PAR) dan sosialisasi partisipatif. Tahap ini diterapkan dalam rangka untuk menempatkan masyarakat dampingan, dalam hal ini pengurus dan anggota IPPNU dan IPNU, sebagai subjek aktif. Tahap awal diawali dengan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali kebutuhan, merumuskan masalah bersama, dan menyepakati format kegiatan. Pendekatan ini memastikan program relevan dan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) pada komunitas. (Amalia & Hasanah, 2019)
2. Tahap kedua. Implementasi kajian kitab dan ceramah interaktif. Tahap ini metode inti kegiatan adalah pengkajian kitab risālatul maḥīd, sebuah kitab fiqh populer yang membahas thaharah khusus perempuan. Metode kajian dilakukan secara bandongan/syarah, dimana pemateri menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab secara mendalam. Sesi dirancang interaktif dengan alokasi waktu tanya jawab dan diskusi.
3. Tahap ketiga. Pendampingan dan pembelajaran kelompok kecil (*small group discussion*). Pada tahap ini setelah sesi kajian utama, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini, peserta mendiskusikan studi kasus sehari-hari terkait haid berdasarkan materi yang telah dipelajari. Metode ini efektif untuk memperdalam pemahaman dan mengkontekstualisasikan teori fikih ke dalam praktik. Adapun pada tahap ini, pendampingan dan pembelajaran dilaksanakan dua minggu sekali tepatnya pada hari kamis malam jum'at.
4. Tahap keempat. Evaluasi formatif dan refleksi. pada tahap ini setelah adanya kajian, sesekali waktu dilakukan tes, untuk melihat sejauh mana para peserta kajian memahami isi dari kajian tersebut. Dan sesi pada tahap akhir yaitu refleksi diri, hal ini dilakukan untuk melihat kepekaan peserta dalam rangka memahami permasalahan sosial yang terjadi.

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan partisipatif, melibatkan secara penuh IPPNU dan IPNU dusun Tegalsari Lor, desa Purwoasri sebagai mitra utama. Dengan kombinasi kajian kitab klasik, diskusi interaktif, dan pendampingan kelompok, program ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan sikap kritis dan kemandirian dalam menggali ilmu agama. Tahapan yang jelas dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi diharapkan dapat memastikan tercapainya tujuan penguatan literasi fiqh haid serta menciptakan dampak yang berkelanjutan di tengah komunitas.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *Penguatan Literasi Fikih Haid bagi Remaja IPPNU dan IPNU melalui Kajian Risālatul Maḥīd* dilaksanakan di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Sasaran utama program ini adalah remaja yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (*IPPNU*) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (*IPNU*), yang secara usia berada pada fase pubertas dan remaja awal hingga remaja akhir.

Fase ini merupakan periode krusial dalam pembentukan pemahaman keagamaan, khususnya terkait fikih perempuan, yang selama ini masih dianggap sensitif dan jarang dibahas secara terbuka (Huriani, 2021). Pelaksanaan pengabdian dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi fikih haid di kalangan remaja, baik remaja putri sebagai subjek langsung maupun remaja putra sebagai lingkungan sosial yang turut membentuk pola pikir dan sikap. Banyak remaja yang masih mengalami kebingungan dalam membedakan haid, istihadhah, dan nifas, serta implikasinya (Maghfiroh & Arifin, 2025) terhadap ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya. Kondisi ini diperparah oleh minimnya ruang edukatif yang ramah remaja dan berbasis kitab turats yang otoritatif namun disampaikan dengan pendekatan kontekstual.

Kajian *Risālatul Mahīd* dipilih sebagai basis materi karena kitab ini merupakan salah satu rujukan klasik yang ringkas, sistematis, dan banyak digunakan di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama. Namun, kitab ini seringkali dipahami secara tekstual tanpa pendampingan pedagogis yang memadai bagi kalangan non-pesantren (Afandi et al., 2023). Oleh karena itu, program pengabdian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses pendampingan, dialog, dan penguatan kesadaran kritis remaja dalam memahami fikih haid secara benar dan proporsional.

Dinamika Proses Pendampingan

Hasil awal pengabdian menunjukkan bahwa mayoritas peserta IPPNU dan IPNU di Purwoasri belum memiliki pemahaman fikih haid yang komprehensif. Berdasarkan diskusi awal dan angket sederhana, ditemukan bahwa sebagian besar remaja putri hanya memahami haid sebatas “darah bulanan yang membatalkan shalat”, tanpa mengetahui batas minimal dan maksimal haid, perbedaan dengan istihadhah, serta konsekuensi fikihnya. Sementara itu, remaja putra cenderung menganggap pembahasan haid sebagai isu privat perempuan sehingga merasa tidak perlu memahaminya (Rohman, 2021).

Pemetaan masalah ini menjadi dasar penyusunan strategi pendampingan. Tim pengabdian menyadari bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata kekurangan informasi, tetapi juga adanya stigma, rasa malu, dan budaya diam (silent culture) dalam membicarakan isu fikih haid. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, dialogis, dan partisipatif, dengan menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Ragam Kegiatan Pendampingan

Pendampingan dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling terintegrasi. Pertama, kajian rutin *Risālatul Mahīd* yang dilaksanakan secara berkala dengan metode bandongan interaktif. Materi kitab dibacakan, diterjemahkan, dan dijelaskan dengan bahasa yang sederhana, disertai contoh-contoh kasus aktual yang sering dialami remaja. Pendekatan ini membantu peserta memahami teks klasik dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Dalam sesi ini, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil antara IPPNU dan IPNU untuk membahas studi kasus fikih haid. Diskusi ini menjadi ruang aman bagi remaja putri untuk mengemukakan pengalaman personal secara umum tanpa membuka aib, serta bagi remaja putra untuk belajar memahami isu fikih perempuan secara empatik dan ilmiah. Dinamika diskusi menunjukkan adanya perubahan sikap, dari rasa canggung menuju keterbukaan dan sikap saling menghargai.

Ketiga, sesi pendampingan praktis berupa simulasi penentuan status darah dan implikasi ibadah. Peserta diajak menganalisis contoh kasus, seperti darah yang keluar di luar kebiasaan, darah yang melebihi 15 hari, atau darah yang disertai penyakit. Aktivitas ini bersifat teknis dan aplikatif, sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Keempat, penyusunan media literasi sederhana, seperti ringkasan materi fikih haid, infografis, dan catatan saku remaja. Media ini disusun bersama peserta sebagai bentuk aksi program yang berkelanjutan. Keterlibatan peserta dalam produksi media literasi ini menjadi sarana penguatan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program pengabdian.

Bentuk Aksi Program dalam Memecahkan Masalah Komunitas

Aksi program pengabdian tidak berhenti pada kajian dan diskusi, tetapi diarahkan pada upaya pemecahan masalah komunitas secara nyata. Salah satu aksi penting adalah pembentukan kader literasi fikih haid di lingkungan IPPNU (Sukmo, 2022). Kader ini dipilih dari peserta yang aktif dan memiliki minat mendalam, kemudian didampingi untuk menjadi rujukan sebaya (*peer educator*) bagi remaja lainnya. Selain itu, program ini mendorong integrasi materi fikih haid dalam agenda rutin IPPNU dan IPNU, seperti pengajian remaja, forum keputrian, dan diskusi keagamaan. Dengan demikian, literasi fikih haid tidak lagi menjadi isu insidental, tetapi bagian dari budaya belajar organisasi. Aksi ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat mampu menjadi pemantik perubahan struktural dalam komunitas remaja NU di tingkat desa.

Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman fikih haid di kalangan peserta. Remaja putri mulai mampu menjelaskan konsep dasar haid, istihadah, dan nifas, serta memahami batasan-batasan fikihnya. Mereka juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan terkait ibadah, tanpa lagi diliputi keraguan yang berlebihan (*was-was*).

Di sisi lain, remaja putra mengalami perubahan perspektif yang cukup signifikan. Mereka mulai memahami bahwa fikih haid bukan sekadar isu biologis perempuan, tetapi bagian dari khazanah keilmuan Islam yang perlu dipahami secara kolektif (Sofiyah & Basuki, 2025).

Pemahaman ini berkontribusi pada terbentuknya sikap yang lebih empatik dan suportif terhadap remaja putri dalam aktivitas keagamaan dan sosial.

Dari aspek praktik, perubahan terlihat pada cara remaja menyikapi ibadah saat mengalami haid atau istihadhah. Remaja putri menjadi lebih tenang dan tidak lagi merasa bersalah atau bingung dalam meninggalkan atau melaksanakan ibadah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa literasi fikih yang baik berkontribusi langsung pada kesehatan mental dan spiritual remaja.

Perubahan Sosial yang Diharapkan dan Implikasinya

Perubahan sosial yang diharapkan dari program pengabdian ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal, akan tetapi terciptanya budaya literasi fikih yang sehat dan terbuka di kalangan remaja IPPNU dan IPNU. Isu fikih haid tidak lagi dianggap tabu, melainkan dipahami sebagai bagian dari pendidikan keagamaan yang penting dan relevan.

Terciptanya penguatan peran organisasi pelajar NU sebagai ruang edukatif yang responsif terhadap kebutuhan remaja. Dengan adanya kader literasi fikih haid dan integrasi materi dalam agenda organisasi, IPPNU dan IPNU di Purwoasri berpotensi menjadi model penguatan literasi fikih remaja di tingkat desa maupun kecamatan.

Program kajian tersebut dibangun untuk membangun kesadaran gender yang berimbang dalam perspektif keislaman. Pemahaman fikih haid yang melibatkan remaja putra dan putri secara bersama-sama mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih adil, saling menghargai, dan bebas stigma (Khotimah, 2024). Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang menekankan moderasi, keseimbangan, dan kemaslahatan (Hasan & Ansori, 2024).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kajian kitab turats dengan pendekatan partisipatif mampu memberikan dampak nyata dalam penguatan literasi keagamaan remaja. Kajian *Risālatul Mahīd* tidak hanya berfungsi sebagai teks fikih, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial yang mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan secara berkelanjutan.

Simpulan Dan Saran

Pengabdian masyarakat tentang penguatan literasi fikih haid bagi remaja IPPNU dan IPNU melalui kajian *Risālatul Mahīd* menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis kitab turats yang kontekstual dan partisipatif efektif meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesadaran keagamaan remaja. Secara teoretis, kegiatan ini menegaskan pentingnya pembelajaran fikih yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif sehingga mampu mentransformasikan pengetahuan menjadi praktik ibadah yang lebih tenang dan proporsional. Oleh karena itu, direkomendasikan integrasi kajian fikih haid dalam agenda rutin organisasi pelajar, penguatan kader sebaya, serta pengembangan media literasi adaptif agar dampak pengabdian berkelanjutan dan meluas.

Daftar Rujukan

- Afandi, A., Faisol, F., & Mo'tasim, M. (2023). Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Di Sekolah Formal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 517–525.
- Amalia, R., & Hasanah, U. (2019). Risalatul Mahid Dan Relevansinya Pada Anak Usia Aqil Baliqh. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 125–137.
- Fadhli, K., Azhari, A., Thohari, M. H., & Firmasyah, K. (2021). Peningkatan Pemahaman Haid Melalui Kajian Fiqih Wanita Di Desa Barong Sawahan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 66–74.
- Hasan, M. Z. A., & Ansori, M. R. (2024). Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama. *Journal Of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 86–102.
- Hidayat, R. R., & Iripinsyah, I. (2023). Manajemen Kurikulum Kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dalam Pencegahan Paham Radikalisme Pada Pelajar Nahdlatul Ulama. *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 28–42.
- Huriani, Y. (2021). *Agama Dan Gender: Versi Ormas Islam Perempuan Di Indonesia*. Lekkas.
- Khotimah, U. K. (2024). *Fikih Remaja Usia Nikah*. Nawa Litera Publishing.
- Luthfiana, N. A. (2021). Peran Ippnu-Ippnu Dalam Pendidikan Agama Islam Remaja. *Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, FKIP, IAIN Purwokerto [Tidak Diterbitkan]*.
- Maghfiroh, A., & Arifin, M. B. U. B. (2025). Islamic Students' Understanding Of Menstruation, Postpartum, And Istihadhoh: Pemahaman Mahasiswa Islam Tentang Menstruasi, Pasca Melahirkan, Dan Istihadhoh. *Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 13(2), 10–21070.
- Rohman, A. N. (2021). *Persepsi Remaja Islam Masjid Tentang Haid (Studi Pada Implikasi Pemahaman Tentang Haid Oleh RISMA Di Desa Sribasuki Kecamatan Batanghari Lampung Timur Tahun 2020)*. IAIN Metro.
- Salwa, A. F. (2024). *Pemahaman Materi Haid Dan Implikasinya Terhadap Amaliah Ibadah Pada Siswi SMPN 1 Kandangserang*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Sartika, L. (2025). Peran Penyuluh Agama KUA Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Pernikahan Masyarakat. *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 147–151.
- Siregar, F., Hasibuan, F. F., Ashwarina, N., Siregar, R. A. P., & Astuti, R. F. (2025). Peran Strategis IPNU Dalam Membangun Karakter Generasi Muda. *At-Tadris: Journal Of Islamic Education*, 4(1), 36–47.
- Sofiyah, S., & Basuki, D. D. (2025). Analisis Pembelajaran Fikih Bab Haid: Tantangan Guru Dan Respons Siswi Kelas V Sdit Al 'Arabi Cikarang. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 1(2), 118–130.
- Sukmo, H. (2022). *Peran Organisasi Keagamaan Masyarakat IPNU-IPPNU Dalam Meningkatkan Literasi Digital Di Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Zulfah, M. A., Sa'adah, L., Taqiyuddin, A., Mukarromah, N., & Koeswoyo, C. A. K. (2024). Pelatihan Pemahaman Haidl Melalui Kajian Fiqih Perempuan Di MA Mamba'ul Ulum Megaluh Jombang. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 92–103.